

Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Materi Pengertian Ruang Dan Interaksi Antar Ruang dengan Metode *Time Token* pada Siswa Kelas VII.A SMPN 3 Praya Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017

H. ABDUL LAZIM, S,Pd
Guru IPS SMPN 3 Praya Tengah

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS dengan penerapan metode pembelajaran *Time Token* dan (2) mendapatkan bukti bahwa metode pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMPN 3 Praya Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus ditempuh dengan 2 kali tindakan dan terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa dan guru, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Penelitian ini menggunakan dua bentuk analisis data yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keaktifan dan hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan melalui semua komponen atau karakteristik *Time Token* yang terangkum dalam 15 indikator keaktifan dan melalui penyampaian informasi (penyajian kelas), kegiatan belajar kelompok dengan metode *Time Token*, pelaksanaan tes, dan skor peningkatan individu. (2) Bukti peningkatan keaktifan siswa, rata-rata keaktifan siklus I sebesar 59,44%. Dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 74,07%. Bukti peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode pembelajaran *Time Token* selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. Hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai KKM (70) pada siklus I sebanyak 5 siswa (25%) dari 20 siswa; dan meningkat lagi pada siklus II sebanyak 15 siswa (75%) dari 20 siswa. Dengan demikian metode pembelajaran *Time Token* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS.

Kata kunci : *Time Token*, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan harus dapat menyesuaikan perkembangan IPTEK. Hal ini terjadi karena pada abad terakhir ini manusia dikatakan unggul apabila mereka berpendidikan dan menguasai teknologi. Pendidikan yang semakin baik diharapkan akan menghasilkan SDM yang semakin baik pula. Oleh karena itu, perpaduan antara teknologi dan pendidikan berperan untuk membentuk SDM yang cakap,

kreatif, terampil dan profesional.

Untuk menunjang kesuksesan penyelenggaraan pendidikan, perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal. Peserta didik atau siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu yang berbunyi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab dan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sehingga seorang guru harus dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen pembelajar yang berperan sebagai fasilitator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Mengarahkan peserta didik untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajaran membutuhkan bantuan dari guru yang berperan sebagai fasilitator. Bantuan ini diperlukan untuk semua proses pembelajaran, begitu pula pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu, dengan pembelajaran terpadu diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan lebih luas.

Pada Standar Isi mata pelajaran IPS SMP belum sepenuhnya terpadu, sehingga menjadi beban dan tidak jarang menimbulkan kebingungan bagi guru karena terjadi ketidak sinambungan antara maksud dan tujuan IPS dengan pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya dengan pengembangan bahan kajian yang ada dalam standar isi menjadi tema-tema yang dibelajarkan secara terpadu. Dalam kenyataannya, guru masih banyak yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran secara terpadu. Masih banyak guru yang memandang IPS sebagai mata pelajaran

yang terpisah-pisah, yaitu ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah.

Dalam penyampaian kompetensi IPS terpadu terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi baik dari pihak guru atau peserta didik. Misalnya, guru belum menguasai kompetensi yang akan diajarkan, tidak terdapat dukungan media pembelajaran, peserta didik belum siap menerima pelajaran dan metode mengajar guru yang monoton. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPS di Kelas VII .A SMP Negeri 3 Praya Tengah juga terdapat kendala yang sama, yaitu materi-materi IPS diajarkan secara terpisah. Kendala yang lain. Yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara monoton melalui metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias dalam menghadapi pembelajaran sehingga peserta didik jarang bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hasil belajar siswa juga hanya pada tingkatan paling rendah, yaitu pada tingkatan mengingat saja karena siswa hanya menghafalkan apa yang dicatat dari guru dan yang ada di buku paket. Hal ini bertentangan dengan pernyataan berikut: "Belajar bukanlah semata kegiatan menghafal, banyak hal yang diingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Siswa harus mengolah dan memahami materi pelajaran untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru mereka. Seorang guru juga tidak bisa serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar, lihat, menjadi satu kesatuan yang bermakna. Proses belajar perlu dilakukan secara bergelombang, kedekatan dengan materi yang dipelajari, jauh sebelum mempelajarinya" (Melvin L. Silberman, 2009: 27).

Metode menghafal menjadi kurang baik untuk digunakan dalam pemahaman kompetensi IPS terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas tidak

hanya berpusat pada guru dan buku paket, tetapi harus memperhatikan bagaimana siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Dalam pembelajaran siswa SMPN 3 Praya Tengah juga cenderung pasif dan sulit diajak untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri. Misalnya siswa belum berani bertanya bila belum paham dan pada saat diskusi kelas banyak yang diam dan tidak mengungkapkan pendapatnya, sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif dan kondusif. Apabila guru menerangkan secara terus menerus, siswa banyak yang merasa bosan dan kemudian berbicara dengan teman sebangku dan bermain sendiri. Hal itu membuat hasil belajar siswa rendah berdasarkan hasil ulangan harian sebanyak 15 orang siswa atau 75% dari 20 siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan SMPN 3 Praya Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPS yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar disebabkan karena perhatian siswa kurang optimal. Siswa merasa bosan dan cepat penat sehingga menimbulkan kegaduhan, metode yang digunakan masih metode konvensional, media pembelajaran tidak dimanfaatkan secara maksimal, banyak materi yang harus dihapal sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Berbagai permasalahan di atas memerlukan solusi yang tepat agar target pembelajaran dapat tercapai. Salah satu langkah yang akan diambil adalah menggunakan metode pembelajaran *Time Token*. Dalam metode pembelajaran *Time Token*, siswa dituntut untuk mampu lebih aktif mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran dan dapat mendengarkan pendapat orang lain. Keunggulan dari metode *Time Token* adalah semua siswa aktif memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar bicara. Pembelajaran *Time Token* menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa

untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Pengertian Ruang dan Interaksi Antar ruang dengan *Metode Time Token* Pada Siswa Kelas VII. A SMPN 3 Praya Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017

LANDASAN TEORI DAN

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Reber dalam Sugihartono (2007: 74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Ciri dan Prinsip Belajar

Ciri belajar atau prinsip belajar menurut Paul Suparno dalam Sardiman (2003: 38) sebagai berikut: a) Belajar berarti

mencari makna. Makna itu diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan dideskripsikan sendiri, b) Konstruksi makna adalah proses yang terus-menerus selama siswa tersebut masih terus belajar, c) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Jadi, seorang siswa menyimpulkan sendiri apa yang mereka dapat sesuai dengan pemikiran siswa itu sendiri, d) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Jadi, tidak hanya menurut ingatan siswa saja, tapi juga dari lingkungan, misalnya keluarga dan teman, e) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari yang mengena pada siswa.

Sedangkan Agus Suprijono (2011: 4) menyatakan prinsip-prinsip belajar ada tiga, yaitu: **Pertama**, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri: a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari. b) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya. c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup. d) Positif atau berakumulasi. e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan. f) Permanen atau tetap, sebagaimana yang dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that accrues as a result of experience*, g) Bertujuan dan terarah. h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan. **Kedua**; belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. **Ketiga**; belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.”

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ciri dan prinsip belajar merupakan suatu proses yang terus menerus dan berkesinambungan yang mengubah perilaku atau sikap seorang individu tergantung pada apa yang diketahui oleh individu tersebut.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar (Sugihartono, 2007: 76): “Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh dan psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, dll. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan media massa.”

Sedangkan faktor belajar menurut Sumiat dan Asra (2009: 59) ada beberapa, yaitu: motivasi untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai, dan situasi yang mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu yang berasal dari luar dan dari dalam yang dapat mempengaruhi tujuan yang dicapai dan proses belajar.

Pengertian Pembelajaran

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Max Darsono, 2000: 24). Secara khusus, pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menurut aliran Behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang

diinginkan dengan menyediakan lingkungan (*stimulus*).

- b) Menurut pandangan Kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- c) Menurut pandangan Gestalt, pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik lebih mudah mengorganisirnya menjadi Gestalt (pola bermakna).
- d) Menurut pandangan Humanistik, pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. (Max Darsono dkk. 2000: 24-25).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha seorang guru untuk menyadarkan siswa untuk mau dibelajarkan agar tujuannya tercapai.

Ciri dan Prinsip Pembelajaran

Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2009: 65-66), yaitu adanya rencana, kesalingtergantungan, dan tujuan tertentu yang hendak dicapai, sedangkan prinsip dasar pembelajaran adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajar sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dari apa yang telah dipelajari (Sumiati dan Asra, 2009: 18). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ciri dan pembelajaran, yaitu ada rencana yang dikaitkan dengan keadaan di masyarakat sesuai dengan apa yang telah dipelajari seorang siswa.

Hasil Belajar IPS

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2005: 22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah ia

menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (bertindak).

Howard Kingsley dalam Daryanto (2007: 102-124) membagi 3 macam hasil belajar, yaitu a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, dan c) sikap dan cita-cita. Pendapat ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara umum adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes. Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik merupakan skor *post test* yang diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Moh. Uzer Usman (2002: 10), yaitu: (1) Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (*internal*) terdiri atas; (a) Faktor jasmani (fisiologi) , (b) Faktor psikologi , (c) Faktor kematangan fisik maupun psikis. (2) Faktor yang berasal dari luar (*external*) terdiri atas; (a) Faktor social, (b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian (c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar, (d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Dari pembahasan di atas tentang hasil belajar dapat diambil kesimpulan faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari dalam dan dari luar siswa yang melaksanakan evaluasi pembelajaran. Faktor tersebut sebagai tolak ukur siswa sudah menguasai materi pembelajaran atau belum.

Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara sederhana, merupakan integrasi antara mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (Trianto, 2010: 171).

Menurut rumusan NCSS, *social studies* adalah studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik. Mata pelajaran di sekolah merupakan sebuah studi yang terkoordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar konsep-konsep disiplin dari ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, dan juga konsep-konsep yang dibutuhkan dari ilmu alam dan matematika. IPS hanyalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu pendidikan (Muhammad Numan Somantri, 2001: 89).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) memuat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab,

serta warga dunia yang cinta damai.

Dengan demikian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Karakteristik IPS

Karakteristik pendidikan IPS menurut Trianto (2010: 174): “Karakteristik pendidikan IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.”

Sedangkan menurut Sapriya (2011: 21), karakteristik pendidikan IPS konteks utamanya masih pada ilmu-ilmu sosial (*social science*) yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial.

Jadi, mata pelajaran IPS memiliki unsur gabungan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. IPS berdasarkan masalah sosial dan dirumuskan dalam pendekatan inter disiplin dan multi disiplin.

Tujuan IPS

Menurut Gross dalam Trianto (2010: 173) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan agar seseorang bisa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat dan tujuan lainnya adalah mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi.

Dalam buku Numan Somantri (2001: 44) batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah, yaitu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Jadi dapat diambil kesimpulan,

tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain disekitarnya.

Dimensi IPS

Proses pembelajaran di kelas untuk siswa sebaiknya dapat mengarahkan, membimbing dan mempermudah mereka dalam menguasai sejumlah konsep dasar sehingga mereka dapat membentuk struktur ilmu pengetahuannya sendiri. Sehingga perlu upaya pencarian dan penerapan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar lebih berkualitas.

Penguasaan dan pengembangan dimensi pembelajaran dalam IPS sangat penting karena bagi guru karena siswa diharapkan telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan parsial atau spesifik analitis. Pendidikan IPS yang komprehensif adalah yang mencakup empat dimensi, yaitu (Sapriya, 2009: 48-56):

1). Dimensi pengetahuan (*knowledge*) Secara konseptual, pengetahuan mencakup: fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan dan disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya. Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Jadi, konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Generalisasi merupakan suatu ungkapan atau pernyataan dari dua atau lebih konsep yang berkaitan. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah pengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bernasyarakat.

2) *Dimensi keterampilan (skills)*

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu

berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan meliputi keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Semua keterampilan ini akan sangat diperlukan dan akan memberi kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

3) *Dimensi nilai dan sikap (values and attitudes)*

Nilai disini maksudnya adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai dipelajari sebagai hasil pergaulan antar individu atau kelompok. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS. Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang dianutnya. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianut tanpa paksaan. Untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut.

4) *Dimensi tindakan (action)*

Tindakan sosial sangat penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Merekapun dapat berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikir tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi IPS ada empat, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan.

Metode Pembelajaran *Time Token*

Metode pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil belajar. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari siswa mendominasi atau siswa diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Slavin, 2010: 113).

Pembelajaran *Time Token* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Metode pembelajaran ini sangat tepat digunakan untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajar keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam.

Langkah-langkah pembelajaran dalam Agus Suprijono (2011: 133) metode pembelajaran *Time Token*, sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
 2. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*).
 3. Tiap siswa diberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu lebih kurang 30 detik per kupon. Setiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
 4. Bila telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya.
 5. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.
1. Demikian seterusnya.

Menurut Agus Suprijono (2011:10) Kelebihan metode pembelajaran *Time Token*, yaitu: (1) Semua siswa aktif memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.. (2) Siswa terlatih untuk membaca buku terlebih dahulu, (3) Dapat menumbuhkan dan melatih keberanian siswa

dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar berbicara, (4) Semua siswa mendapat waktu untuk bicara yang sama sehingga tidakakanterjadi pendominasi pembicaraan dalam berlangsungnya diskusi.

Sedangkan kelemahan pembelajaran *Time Token* menurut Agus Suprijono (2011: 11), yaitu: Guru harus menyiapkan pertanyaan yang begitu banyak. Sedangkan membuat pertanyaan tidaklah mudah. Siswa yang memiliki banyak pendapat akan sulit mengutarakan pendapatnya karena waktu yang diberikan terbatas.

Dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Time Token* menekankan agar siswa mengungkapkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak ada dominasi pembicaraan dari siswa yang lebih pintar.

Langkah-langkah metode *Time Token*

Langkah-langkah dalam penerapan metode *time token* adalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru mengkondisikan kelas untuk pelaksanaan diskusi, pemberian sejumlah 2 kupon berbicara oleh guru kepada setiap siswa untuk dapat berbicara dengan waktu 30 detik per kupon, setelah selesai berbicara kupon diberikan kepada guru, dan siswa yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Menggunakan metode *Time Token* untuk proses pembelajaran juga mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Keaktifan Siswa dalam Belajar

Dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas. Aktivitas di sini dapat bersifat fisik maupun mental. Menurut Sardiman (2003: 48) keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut: (a) *Visual activities*, (b) *Listening activities*, (c) *Writing activities*, (d) *Drawing activities*, (e) *Motor activities*, (f) *Mental activities*, (g) *Emotional activities*, seperti.

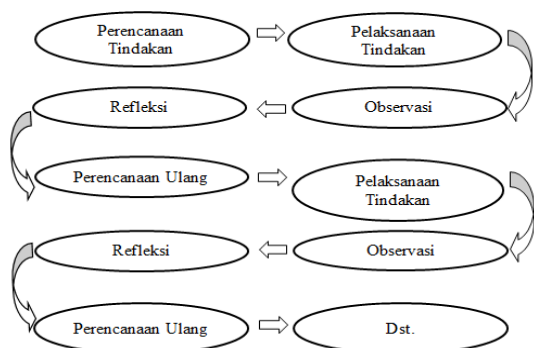
Interaksi antara guru dan siswa sangat berguna bagi pembelajaran, penjelasan dari teman biasanya juga lebih bisa dipahami oleh siswa. Belajar berkelompok juga akan menimbulkan rasa malu jika tidak bisa

menjawab pertanyaan sehingga akan memperkuat motivasi dan keinginan yang kuat mempelajari materi itu. Belajar bersama-sama juga akan terasa menyenangkan, suasana ini diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah aktivitas fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek-aspek dalam keaktifan siswa dapat dilihat dengan melihat aktivitas siswa yang diklasifikasikan menjadi aktivitas mata, telinga, mulut, tangan, gerak, mental, dan emosi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Skema Model Kemmis & Mc Taggart (Suwarsih Madya, 2007: 67) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2008: 17-21) yaitu (1) Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) (3) Pengamatan (*Observing*) (4) Refleksi (*Reflecting*)

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Praya Tengah pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII.A pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti bekerjasama dengan teman sejawat sebagai

kolaborator, objeknya yaitu siswa kelas VII .A SMPN 3 Praya Tengah yang berjumlah 36 siswa, sebagai observer yaitu rekan sejawat. Kelas yang dipilih adalah kelas VII .A SMPN 3 Praya Tengah dengan tujuan untuk mengetahui yang sesungguhnya sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya penerapan metode pembelajaran *Time Token*.

Rancangan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian melalui tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Tindakan yang ditempuh dimaksudkan untuk kondisi atau perilaku yang mencakup rencana.

Siklus I

Rencana Tindakan

Pada tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah yang terjadi di lapangan dengan cara mengamati proses pembelajaran dan hasilnya, kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Setelah diadakan pengamatan langkah selanjutnya adalah sebagai berikut; (1) Membuat instrumen pembelajaran yang terdiri dari satuan pelajaran dan skenario pembelajaran untuk siklus I. (2) Membuat instrumen penilaian pembelajaran dan soal lembar kerja individu. (3) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan dalam siklus I. (4) Menyiapkan lembar observasi **untuk mengamati proses pembelajaran.**

Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya akan dilaksanakan pada tahap ini. Perencanaan yang dibuat harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain pelaksanaan bersifat dinamis menyesuaikan situasi dan kondisi kelas. Adapun tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Guru menyampaikan pengarahan umum tentang (a) topik, (b) persoalan utama yang akan dipelajari, dan (c) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi; (a) Mengerjakan soal tes awal (*pre test*). (b) Guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. (c) Guru mempersiapkan kupon dan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (d) Melalui diskusi kelompok 6 orang siswa, hasil diskusi dari analisa kartu pertanyaan tersebut dicatat pada kertas. (e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. (f) Mulai dari komentar siswa satu persatu di mana tiap siswa (sudah diberi kupon) yang ingin berbicara menyerahkan kupon kepada guru. (g) Mengerjakan soal tes evaluasi (*post test*).

Kegiatan Akhir

Siswa dan guru menyimpulkan bersama materi yang telah dipelajari kemudian merefleksikannya terhadap kehidupan sehari-hari. Kemudian guru menginformasikan materi pertemuan selanjutnya dan kegiatan pembelajaran ditutup.

Observasi

Pengamatan merupakan upaya dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap tindakan yang berlangsung di dalam kelas dilakukan untuk mendokumentasi pengaruh tindakan yang dilaksanakan terhadap permasalahan di kelas dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi yang merujuk pada perbaikan dan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai upaya guru sebagai peneliti untuk mengoreksi masalah yang muncul yang terjadi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pada tahap refleksi peneliti merencanakan pembelajaran tindakan berikutnya. Pada tahap ini peneliti merencanakan pembelajaran bersama guru IPS.

Siklus II

Siklus II disusun setelah siklus I terlaksana. Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari siklus I. Langkah-langkah pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan

tindakan, pengamatan/ observasi dan refleksi. Pada refleksi siklus II digunakan untuk membedakan apakah ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa atau tidak. Jika belum ada peningkatan maka siklus dapat diulang kembali sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai sesuai kriteria keberhasilan tindakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui; (a) Observasi pelaksanaan metode *Time Token*. Dalam kegiatan ini disiapkan lembar observasi yang terdiri atas observasi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. (b) Dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai karakteristik sekolah, data guru dan karyawan, dan data siswa. (c) Tes

Tes digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi atau sub pokok bahasan yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Time Token*. Untuk menyatakan hasil belajar siswa pada tiap siklus digunakan tes yang terdiri atas tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*).

Instrumen Penelitian

Beberapa instrumen yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian adalah sebagai berikut; (a) Lembar Observasi, (b) Lembar Dokumentasi (c) Lembar Tes

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kualitatif dengan model interaktif (Milles dan Hubberman, 1992: 16-17). Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; (a) Reduksi Data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan, serta mengolah data mentah yang ada dilapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna. (b) Penyajian Data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian.

Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. (c) Penarikan Kesimpulan

Indikator Keberhasilan Tindakan Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran,

Meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan rata-rata yang diperoleh dari persentase (%) keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Apabila mencapai 70% dari jumlah siswa maka penggunaan Metode Pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini merujuk pernyataan Zainal Aqib (2009: 41), apabila rata-rata keaktifan peserta didik mencapai 70% sudah mencapai tingkat keberhasilan dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Keaktifan Siswa dalam %

Tingkat keberhasilan	Keterangan
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

Meningkatnya hasil belajar yang dicapai

Meningkatnya hasil belajar setelah pelaksanaan pembelajaran sebagai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Apabila siswa mendapat nilai sesuai KKM 70 keatas mencapai 70% dari jumlah siswa maka penggunaan Metode Pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 210), Hasil data dapat di analisis dengan pedoman sebagai berikut

Tabel 2. Kategori Pencapaian Hasil Belajar

Persentase	Kategori Pencapaian
> 80%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 30 Januari 2017 sampai dengan 20 April 2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing- masing siklus terdiri dari 2 kali tindakan. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran IPS seminggu dua kali, yaitu setiap hari Senin dan Kamis yang berlangsung selama 4 x 40 menit. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII.A SMPN 3 Praya Tengah. Penelitian yang dilaksanakan pada setiap siklus memiliki 4 komponen, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran *Time Token* di SMPN 3 Praya Tengah .

Adapun materi pokok yang digunakan, yaitu peta, atlas, globe dan sketsa. Standar Kompetensinya, yaitu memahami manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya dengan 2 Kompetensi Dasar yaitu menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan dan membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan obyek geografi. Proses penelitian tindakan secara sistematis dideskripsikan sebagai berikut.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran dengan materi membedakan peta, atlas, dan globe dan mengidentifikasi jenis, bentuk, komponen, dan pemanfaatan peta.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c) Menyediakan media yang berupa kartu

pertanyaan.

- d) Menyediakan lembar observasi dan lembar tes.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran, yaitu pada tanggal 30 Januari 2017 dan 2 Februari 2017. Adapun pelaksanaan yang dilakukan adalah mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil tes

Tes yang diberikan berupa soal individu. Soal tes terdiri atas 20 soal obyektif berbentuk pilihan ganda. Adapun hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *post test* Siklus I

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	5	25
< 70	15	75
	$\sum f=20$	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas hanya berjumlah 5 siswa (25%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 15 siswa (75 %).

Nilai 70 adalah ketuntasan belajar, hasil *post test* menunjukkan bahwa siswa yang menguasai materi secara baik, hanya 5 orang sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa (25%) dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 15 siswa (75%). Hasil tes ini akan dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan karena belum ada 70% dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sehingga pada siklus selanjutnya penguasaan siswa terhadap materi selanjutnya dapat ditingkatkan.

Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan ini merupakan kegiatan mengamati jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktivitas guru, pengamatan terhadap metode pembelajaran, dan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Kegiatan pengamatan ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, karena yang

diamati merupakan segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat peneliti yang sudah diberi penjelasan mengenai proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Adapun rincian hasil observasi proses pembelajaran siklus I, yaitu sebagai berikut:

Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru telah menjalankan proses pembelajaran menggunakan metode *Time Token* dengan materi Pengertian Ruang dan Interaksi Antar Ruang. Tata cara pembelajaran *Time Token* sudah disampaikan oleh guru kepada siswa dengan jelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru belum maksimal mengontrol siswa sehingga beberapa siswa terlihat ngobrol dengan teman lainnya. Hanya sebagian kelompok yang dikontrol, sedangkan kelompok lainnya bebas dari pengawasan guru. Pada saat berlangsung diskusi kelompok pemberian batasan waktu sudah sesuai, banyak juga siswa yang masih ngobrol. Ada tiga kriteria yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh guru, yaitu pemberian motivasi pembelajaran yang menarik berkaitan dengan tujuan pembelajaran, pemberian pengalaman berbahasa kepada siswa, dan pemberian tindak lanjut yang berupa pengayaan atau perbaikan. Pada siklus I dapat dikatakan guru belum maksimal dalam menjalankan perannya untuk memantau, mengarahkan atau membimbing siswa.

Pengamatan terhadap metode *Time Token*

Dalam observasi metode *Time Token* ini guru sudah memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan, juga dapat diartikan bahwa skenario pembelajaran siklus I sudah berjalan dengan lancar. Observer memberikan catatan bahwa meskipun indikator sudah tercapai, tetapi guru belum maksimal dalam menjalankan metode, observer memberikan saran agar kedepannya guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tidak tergesa-gesa agar siswa tidak terlalu bingung. Observer juga memberikan saran-saran agar guru lebih akrab

lagi dengan siswa. Siswa tertarik dengan pembelajaran *Time Token* karena sebelumnya guru belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan metode *Time Token*.

Pengamatan terhadap keaktifan siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa secara rinci, yaitu: Besarnya persentase keaktifan siswa pada siklus I, yaitu sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{Prosentase}}{\sum \text{aitem}} \times 100\%$$

$$= \frac{720,94}{15} = 59,44\%$$

Jadi besarnya persentase keaktifan siswa siklus I adalah 59,44 %.

Refleksi

Refleksi digunakan untuk menentukan apakah tindakan siklus I sudah berhasil atau belum, sehingga dapat menjadi acuan dalam tindakan siklus berikutnya. Ada kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, yaitu:

- e) Beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.
- f) Belajar kelompok belum berjalan dengan baik karena masih ada kelompok yang anggotanya mengerjakan lembar kerja secara individu.
- g) Saat mengerjakan tes, ada siswa yang menyontek buku atau bertanya kepada teman.
- h) Belum semua siswa berani mengungkapkan pendapat.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya yang menunjukkan belum tercapainya target atau standar minimal yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	15	75
≤ 70	5	25
	$\sum f = 20$	100

yaitu 70% dari jumlah siswa pada penguasaan materi masih perlu ditingkatkan karena hanya 5 siswa (25%) dari 20 orang siswa yang telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Selain itu guru bersama peneliti sepakat mengadakan perubahan pada anggota kelompok. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam perubahan kelompok yaitu agar siswa dapat mudah beradaptasi dalam bekerjasama dengan teman lainnya, serta untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan penguasaan materi bila pada siklus II diterapkan perubahan dalam susunan kelompok karena fokus penelitian siklus II ini pada penguasaan materi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian tindakan dan refleksi siklus II. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut: (a) Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran dengan materi membuat sketsa wilayah, membuat peta wilayah objek geografi, dan simbol geografi pada peta, (b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, (c) Menyediakan media yang berupa kartu pertanyaan, (d) Menyediakan lembar observasi dan lembar tes.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran, yaitu pada tanggal 13 Februari 2017 dan 20 Februari 2017. Adapun pelaksanaan yang dilakukan adalah mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil tes

Tes yang diberikan berupa kuis individu. Soal tes terdiri atas 10 soal obyektif berbentuk pilihan ganda. Adapun hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada rekapitulasi hasil *post test* siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4 rekapitulasi hasil *post test* siklus II

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 15 siswa (75%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 5 siswa (25%).

Nilai 70 adalah ketuntasan belajar, hasil *post test* menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa (75%) dan yang belum mencapai ketuntasan sejumlah 5 siswa (25%). Jadi, sudah memenuhi di $\geq 70\%$ siswa yang sudah tuntas dalam kelas dan dapat dikatakan berhasil.

Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan ini merupakan kegiatan mengamati jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktivitas guru, pengamatan terhadap metode pembelajaran, dan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Kegiatan pengamatan ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, karena yang diamati merupakan segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat peneliti yang sudah diberi penjelasan mengenai proses pembelajaran serta sesuatu yang menjadi fokus penelitian. Adapun rincian hasil observasi proses pembelajaran siklus II, yaitu sebagai berikut:

Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru telah menjalankan proses pembelajaran sketsa dengan menggunakan metode *Time Token*. Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa yang dihitung dengan rumus

$$\frac{\sum \text{Prosentase}}{\sum \text{aitem}} \times 100\% = 1263 / 15 = 84,20$$

jadi besarnya persentase keaktifan siswa siklus II adalah 84,20 %.

Refleksi

Pada siklus II kerjasama siswa dalam kelompoknya lebih aktif. Guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana yang kondusif. Saat pelaksanaan tes pada siklus II ini kemampuan siswa untuk menjawab dan mengerjakan soal secara individu juga meningkat. Siswa tidak ada yang menyontek buku atau bertanya kepada siswa. Hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang teliti dari guru dan sebelum mengerjakan tes, guru meminta semua buku ditutup dan diletakkan di atas meja. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Pembahasan

Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Praya Tengah Melalui Metode Pembelajaran *Time Token*

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII A di SMPN 3 Praya Tengah telah dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan April 2017 pembahasan mengarah pada hasil observasi selama penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk kemudian dilakukan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Time Token*. Proses pembelajarannya meliputi (a) penyajian kelas yang berupa penyampaian informasi, (b) kegiatan belajar kelompok dengan metode *Time Token*, (c) pelaksanaan tes, dan (d) hasil tes yang berupa penghitungan skor kemajuan atau peningkatan. Pembahasan atas beberapa aktivitas yang dilakukan dengan metode pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

Penyajian Kelas (Penyampaian Informasi)

Penyampaian informasi yang berupa materi pelajaran IPS dilakukan setelah tahap inti pelaksanaan pembelajaran

diselesaikan. Penyampaian materi yang disajikan dikelas bertujuan agar siswa kelas VII.A SMP 3 Praya Tengah mempunyai gambaran yang jelas tentang materi yang akan dipelajari secara bersama-sama. Para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan selama penyajian materi di kelas karena akan membantu mengerjakan tes.

Kegiatan Belajar Kelompok dengan metode *Time Token*

Agar dapat melaksanakan kegiatan belajar kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anggota yang terbagi secara heterogen. Siswa kelas VII SMPN 3 Praya Tengah secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya mengerjakan tugas yang telah diberikan. Mereka saling berbagi dan menyimpulkan informasi serta saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Saat kegiatan belajar kelompok berlangsung, guru berkeliling mengawasi jalannya kegiatan belajar kelompok. Pembahasan hasil diskusi atau hasil kerja kelompok dengan metode *Time Token*, perwakilan dari tiap kelompok membacakan hasil dari kerja kelompok mereka dan kelompok lain mendengarkan, memberikan tanggapan maupun memberikan pertanyaan. Guru dan siswa mengakhiri diskusi dengan melakukan penarikan kesimpulan secara bersama-sama yang dilakukan dalam setiap siklus.

Pelaksanaan Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok dengan metode *Time Token* dan pembahasan hasil kerja kelompok selesai, diadakan tes sebagai acuan untuk mengetahui skor kemajuan individu dan untuk mengetahui poin yang disumbangkan kepada kelompok agar memperoleh penghargaan kelompok. Hasil dari tes juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan tindakan, sehingga dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Saat mengerjakan tes diwajibkan untuk mengerjakan secara individu.

Penghitungan Hasil Tes

Skor kemajuan individu diperoleh

dengan cara membandingkan skor tes terkini dengan skor awal. Siswa mengumpulkan poin secara individu berdasarkan tingkat di mana skor tes mereka meningkat atau menurun terhadap skor awal mereka. Penghitungan peningkatan skor individu ini dilakukan peneliti tanpa melibatkan siswa.

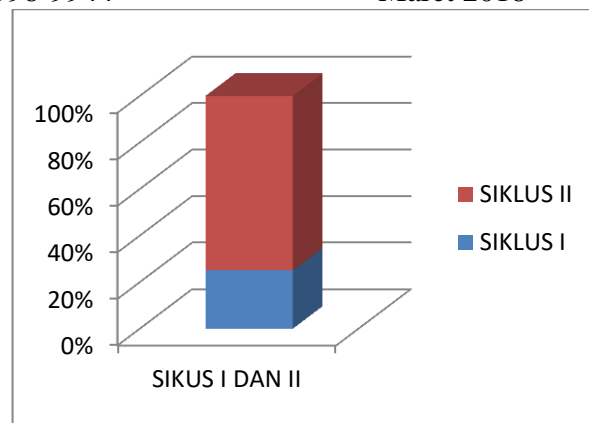
Bukti Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII ,A SMPN 3 Praya Tengah Melalui Metode Pembelajaran *Time Token*

Selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran IPS dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru, keaktifan siswa, metode *Time Token*, dan hasil belajar geografi pada siswa dari siklus I sampai dengan siklus II.adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan memberikan informasi pada siklus I sebesar 73,68 % meningkat menjadi 100% pada siklus II. Saat siswa berdiskusi sudah mulai bisa mengungkapkan ide masing-masing siswa.
- b. Bertanya pada guru atau siswa lain pada siklus I sebesar 63,113% tidak mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya, siswa masih ada yang malu saat mau bertanya walaupun guru sudah mencoba memberi pengertian kepada siswa untuk bertanya dan tidak perlu malu pada siswa lain.
- c. Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau kepada siswa pada siklus I sebesar 52,63% dan meningkat menjadi 78,94% pada siklus II
- d. Diskusi atau memecahkan masalah pada siklus I sebesar 57,89% meningkat menjadi 78,94% pada siklus II .
- e. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 36,84% meningkat menjadi 88,89% pada siklus II .
- f. Memanfaatkan sumber belajar yang ada pada siklus I sebesar 42,10% meningkat menjadi 100% ada siklus II . Siswa mulai memperhatikan dan mulai memahami arti pentingnya sumber belajar untuk

- berdiskusi.
- g. Menilai dan memperbaiki pekerjaannya pada siklus I 63,13%, dan siklus II 78,94%.
 - h. Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya pada siklus I 42,10 % dan tidak mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya. Hal ini dipicu karena siswa masih tergantung pada guru dalam menyimpulkan pelajaran pada tiap pertemuan.
 - i. Memberikan contoh dengan benar pada siklus I 36,84% meningkat menjadi 89,47% pada siklus II .
 - j. Dapat memecahkan masalah dengan tepat pada siklus I 42,10% dan meningkat pada siklus II, yaitu sebesar 78,94%.
 - k. Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulasi yang diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 58,33% dan tidak mengalami peningkatan pada siklus berikutnya. Siswa masih terlihat hanya belajar si kelas saja.
 - l. Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain pada siklus I sebesar 42,10% dan meningkat pada siklus II yaitu 78,94%.
 - m. Menyenangkan dalam KBM pada siklus I 47,36% dan mengalami peningkatan menjadi 89,47% pada siklus II.
 - n. Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran pada siklus I 47,36% dan mengalami peningkatan menjadi 84,42% pada siklus II

Pada diagram dibawah ini dapat di lihat prosentase ketuntasan siswal dalam belajar dimana hasil dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai siswa yang memenuhi nilai KKM, yaitu 70 adalah 5 siswa (25%), dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 15 siswa (75%). Dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Nilai Tes Siswa Siklus I dan II

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan. Pada siklus I aktivitas guru ada yang tidak muncul, yaitu guru tidak memberikan motivasi pembelajaran yang menarik berkaitan dengan tujuan pembelajaran, tidak memberi pengalaman berbahasa kepada siswa, tidak memberikan tindak lanjut (perbaikan/pengayaan). Hal ini terjadi karena guru belum menguasai metode pembelajaran dengan baik, masih banyak pengucapan kata yang tidak baku, dan waktu yang kurang mencukupi. Akan tetapi bahwa setiap aktivitas guru pada akhir siklus selanjutnya mengalami peningkatan, sehingga aktivitas guru di dalam kelas dapat dikatakan sempurna.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII A di SMPN 3 Praya Tengah telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar dari siklus I sampai siklus II, yaitu dari 25 % menjadi 75 % dan perolehan nilai tes yang sudah memenuhi KKM, yaitu 70 dengan rata-rata perolehan nilai persiklus yaitu, siklus I 56,5 dan siklus II 78,94. Trjadi peningkatan 23,44

poin.

Penelitian ini berhenti pada siklus dua karena pada siklus II semua indikator keberhasilan sudah terpenuhi, yaitu sudah mencapai 70% dari jumlah siswa baik keaktifan maupun hasil belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa: meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS melalui metode pembelajaran *Time Token* pada siswa kelas VII.A di SMPN 3 Praya Tengah dapat dilaksanakan dengan cara melalui semua komponen atau karakteristik *Time Token* yang terangkum dalam 15 indikator selama pembelajaran meliputi: penyampaian informasi (penyajian kelas), kegiatan belajar kelompok dengan metode *Time Token*, pelaksanaan tes, dan skor peningkatan individu. Aktivitas siswa dan guru semakin meningkat dari siklus I sampai dengan siklus II.

Bukti peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode pembelajaran *Time Token* selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan, yaitu; (a) Peningkatan keaktifan, rata-rata keaktifan siklus I sebesar 59,44%. dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 74,07%. (b) Peningkatan hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai ketuntasan, yaitu pada siklus I sebesar 25%. menjadi 75% pada siklus II peningkatan prosentase ketuntasan sebesar 50% dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus I 56,5 dan siklus II 78,94 terjadi peningkatan sebesar 23,44 poin.

A. Saran

Berdasarkan simpulan, maka disarankan:

1. Bagi Sekolah
Agar sekolah dapat mensosialisasikan metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru
Metode pembelajaran *Time Token* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa

3. Bagi Siswa
Siswa kelas VII A SMPN 3 Praya Tengah, diharapkan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan tetapi berani mengungkapkan pendapatnya dan tetap aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- ____, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran: Rumpun Pembelajaran Efektif*. Bandung: Wacana Prima.
- ____. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- ____. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. (2004) *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- ruang Kelas*. rev.ed. Jakarta: PT Grasindo.
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A., & Masjudin, M. (2017, December). PENGEMBANGAN BUKU AJAR MICROTEACHING BERBASIS PRAKTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR CALON GURU. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 9-16).
- Max Darsono, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mohamad Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan*

- IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2006). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: CV Eka Jaya.
- Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ratna Wilis Dahar. (1988). *Teori- teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Alih bahasa: Raisul Muttaqien). rev.ed. Bandung: Nusamedia.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik* (Alih bahasa: Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surabaya: Usaha Nasional.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrir, S. (2010). *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Syahrir, S. (2017). Application Of Cooperative Learning Model Index Card Match Type In Improving Student Learning Results On Composition And Composition Functions Of Functions Invers In Man 1 Mataram. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(3), 414-420.
- Syahrir, S. P. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram). *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.